Digitalisasi oleh Perpusjat Bulu

BUDAYA

9-10

SEPT. / OKT. 1954 — TAHUN KE III

Slamet Abdul Sjukur

Musik sepintas

Banjak sudah penulis - penulis jang kita kenal, jang dengan persoalan-nja jang dalam telah membawa kita kearah pengertian musik. Baik jang menulis sebagai pengantar ataupun sebagai kritik. Pada kritik adalah memang kewadjibannja menimbang dan memberi tempat objeknja pada ukuran - ukuran semestinja. Seperti ahli sedjarah kepada sardjana - sardja-nja, tugasnja mengulas dan memaparkan. Maka kita katakan sadja bahwa mereka adalah ahli-ahli jang kita perlukan.

Djuga saja mau menulis disini sebagai seorang jang berada di-tengah - tengah peladjar - peladjar musik sendiri. Ialah mengemukakan pikiran - pikiran umum jang elementer dalam arti baiknja. Maka pula kalau saja bitjara tentang konser jang diselenggarakan di C. H. T. H. baru - baru ini (16-9-1954), maksud saja terutama ialah memakainja sebagai latar sadja, bukan tindjauan tersendiri. Hingga tak akan lebih dari jang saja maksudkan dengan kepala tulisan ini.

Lebih dulu saja perlukan pendapat jang ada diluar penerimaan interpretasi.

Konser ini mendapat publik tjukup banjak. Maksudnja, pertama : memperkenalkan tiga orang solist jang dua diantaranja akan melandjutkan studinja diluar negeri, kedua : mendorong peminat - peminat musik lebih madju. Hidangan sematjam ini adalah jang ketiga kalinja sesudah Liem Kek Chang dan Ham It Siauw (dengan 2 orang pianist lagi).

Seperti biasanja djuga dengan pertundjukan-pertundjukan kesenian di Jogjakarta, hidangan inipun tidak bermaksud mentjari uang (Amal). Hal ini sudah seharusnja, suatu idee jang baik sekali, dan terpudji. Tapi kalau pun uang memang diperlukan djuga, toch ini tidak akan membelokkan per-hatian orang ke-pandangan rendah. Sebab mengeluarkan uang untuk „tonton-an" musik, berarti suatu tanda adanja hasrat mendengarkan dan menikmati musik (suatu penghargaan). Bukannja menimbulkan asosiasi pada orang mbarang ataupun peminta-peminta dengan gitarnja. Pandangan jang keliru ini (tidak saja chususkan pada penjelenggara) hanja mungkin ada pada orang-orang jang tidak tahu betul tentang arti seni serta kegunaannja.

Tinggal sekarang soal bagaimana menghilangkan keraguan ini. Salah satu djalan jang djelas dan paling bisa segera dimulai ialah dengan mem-biasakan mereka harus beli kartjis kalau mau mendengarkan atau menonton musik, tidak main undangan gratis seterusnja.
Jang langsung akan bisa dimengerti bahwa dengan senipun orang bisa hidup, suatu hal jang sama sekali tak bisa dilemparkan begitu sadja.

Pertanjaan sematjam ini banjak kita terima dari orang-orang jang tidak hidup dalam lapangan kesenian, dan orang-orang jang sebetulnja mau masuk daerah ini tapi jang takut memulainja, takut konsekwensinja.

Berhubungan dengan ini ada satu hal lagi jang perlu diperhatikan. Ialah dengan di-ikut-ikutkannja satu istilah kedalam musik, hingga artinja djadi

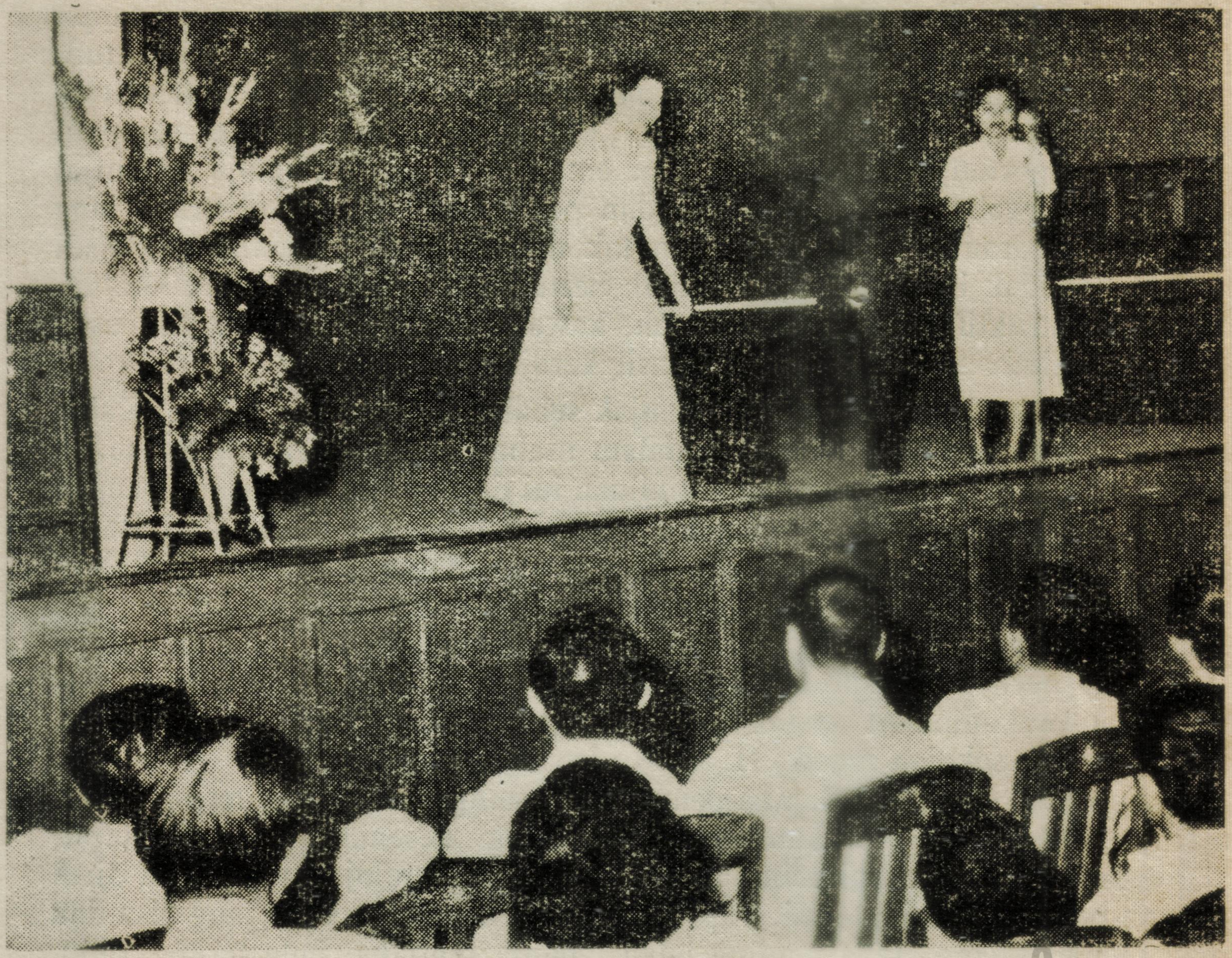

Memperkenalkan Chang Ching Ya *foto Djapendi*

lutju dan tak karuan, sebagai akibat dari kesalahan pemakaiannja. Ialah sebutan intelek jang diberikan pengatjara kepada publik. Memang tjotjok kata ini diutjapkan dalam ruang jang penuh dengan orang berpengetahuan. Bahkan Dale Carnegie menasehati kita supaja menjenangkan hati orang lain. Tapi kita harus mengerti bahwa kata intelek berarti „orang pandai" atau „tenaga pikiran". Djadi jang berhubungan dengan: „pemikiran" atau „kerdja otak". Sedangkan untuk menangkap musik, diperlukan djuga kedjiwaan jang spesial pada pendengarnja. Djadi bagaimana mungkin kita melepaskan pikiran dari kedjiwaan, jang seharusnja bekerdja sama ?

Umumnja, sedjak ketjil manusia Indonesia mendapat didikan jang begitu intelektualistis. Jang menudju ke-pemahaman soal-soal jang praktis-praktis sadja sampai sedikit kemungkinannja menjelami kehidupan-dalam (berkehidupan lahir). Malahan mereka **pura-pura** (ini tak disadari) tidak mengalami apa jang dirasainja sendiri. Sehingga didunia musik, orang-orang ini tidak terdjamin, sebab musik sebenarnja bertudjuan memuaskan djiwa dan rochani. Paling-paling kakinja sadja jang tergojang oleh irama boogy-woogy. Lantas lebih..... puas..... dan dia disebut musikal, intelek, modern. Korban akibat pendjadjahan.

Dengan menengok kembali ke-hubungan sebab-akibat ini, kita (harus-nja) djadi insjaf bahwa dalam menanamkan rasa tjinta kesenian dalam kesadaran bangsa kita, tidak boleh ada tjara perlakuan jang kaku dan kedjam. Sifat „memaksa" memang perlu, tapi harus didalam sikap mem-

Digitalisasi oleh Perpusjat Bali

bimbing dan memberi djalan. Tidak tjuma menghantam-hantam sadja, tanpa pemaafan, dengan meneriak-neriakkan : „Kamu bodoh orang intelektuil, tidak tahu tenaga seni. Seperti katak dalam tempurung, tahunja tjuma urus-annja sendiri..... jang sempit" atau „Pilihanmu barang-barang sampah, dangkal, importan lagu Amerika" dan entah apa lagi. Akibatnja : muntjul djawaban-djawaban sebagai balasan dan pertahanan dari orang-orang jang mendjadi sasarannja. Jang kemudian tak djarang pula persoalannja, djadi ngambang tidak berpatokan dan tidak bertudjuan. Masih banjak djalan-djalan konstruktif jang bisa ditempuh, kawan ! Jang tentu sadja tak usah berarti menimbang barang-barang hasil kerdja-main-main.

Satu akibat adalah hasil dari banjak sebab. Begitu orang bilang. Kalau ini kita terima dan bisa digunakan dalam usaha pendidikan aesthetik, maka berarti bahwa kita perlu mentjapai tudjuan ini dari banjak djurusan. Dengan buku-buku, dengan pameran-pameran, dengan hidangan musik dari Radio atau konser (public performance), dengan peladjaran kesenian disekolah-sekolah umum dsb. Usaha-usaha seperti ini pelan-pelan sudah mulai nampak. Jang selandjutnja perlu didjaga dan diperkembangkan. Di Jogja, misalnja, ialah jang berupa : eksposisi-eksposisi tahunan A. S. R. I. eksposisi per-kumpulan-perkumpulan pelukis, pertundjukan-pertundjukan Raksi-Seni, konser-konser sekolah musik, H. M. A. dan hidangan tarian.

Achirnja, dari pengalaman-pengalaman sampai sekarang, terasa perlu-nja di Jogjakarta didirikan sebuah gedung kesenian dengan sjarat-sjaratnja jang mentjukupi kebutuhan. Hal mana sebetulnja sudah lama djadi pikiran peminat-peminat seni. Tapi terserahlah kepada mereka jang bisa dan mau menjelesaikan. Jang penting ialah adanja rentjana jang terang dulu, baru penglaksanaannja.

Sampai disini, kita sudah membitjarakan musik sebagai salah satu soal dalam hidup sehari-hari. Dari gambaran jang saja kemukakan setjara datar-nja sadja ini, tjukup sudah untuk kita segera memulai membitjarakan konser C.H.T.H. oleh 3 orang tjalon artis, jang baru sadja mendjadi tamu kita di Jogjakarta, dengan mengutamakan pada penerimaan interpretasinja.

Tiga orang musisi tersebut ialah : Chang Ching Ya, Oei Tjong Lee dan Tjan Tjoe Gin. Dan ekstra oleh famili Pradjalalita : Kustarjana dan Kustini.

Kedua orang jang saja sebut belakangan, membuka konser ini dengan Menuet dalam G — Beethoven dan Schülerconcert No. I bagian Allegro manon troppo. Dengan mengingat usia Sdr. Kustarjana jang baru 9 tahun itu serta taraf permainan jang telah ditjapainja, kita sudah bisa membajang-kan kemungkinan-kemungkinan kemadjuannja jang akan datang. Tentang Sdr. Kustini, saja memudjinja berdasarkan kesanggupannja membantu per-mainan biola adiknja dengan iringan pianonja. Permainan sendiri, lepas dari jang diiringinja, menundjukkan bahwa dia tjukup menguasai tehnik. Mengenai ekpressi, saja tak bisa memberikan pendapatan. Hanja bisa saja katakan bahwa dia sudah tidak begitu kaku lagi berhadapan dengan publik, oleh karenanja kegugupannja tidak sampai mengganggu permainannja. Tapi masih ada jang harus diperhatikan, ialah untuk memulai permainan, hendak-nja menunggu sampai publik tenang dulu. Sebab sikap pelaku begitu berpe-ngaruh pada publik dalam menerima hidangannja. Memang itu bisa dipisah-kan dari penilaian soal pokok, mengenai interpretasinja, tapi djangan menganggapnja tidak penting. Tjukup ini sebagai pengalaman sadja.

Kemudian sampailah pada atjara jang kita tunggu-tunggu jang dalam menindjaunja saja tidak mengikuti urut-urutan atjaranja, melainkan menggolong-golongkannja dengan pemainnja satu persatu.

Pertama, Sdr. **Tjan Tjoei Gin.**

Dia baru sadja lulus dari sekolah musik di Djakarta, dan masih merangkap sekolah pada S. M. A. klas II. Termasuk atjara ini, dia memainkan „Vidaldi: Konser biola dalam G minor dan Wieniawsky: Legende". Sebelum violist ini nampak dipanggung, publik sudah berdebar - debar membajangkan betapa hebatnja hidangan nanti. Sebab sudah dikatakan bahwa dia adalah violist terbaik diibu kota. Tapi menurut pendapatan saja sendiri, anggapan seperti diatas terlalu berlebihan kiranja. Dasar simpati dengan tidak ada tendens-tendens sebaliknja. Karena, kalau tidak, bukankah beralasan djuga buat saja membandingkannja dengan Idris Sardi jang lebih virtuos dengan repertoirenja jang tjukup banjak ? Saja kira kita di Jogjakarta masih ingat padanja, jang pada 1953 telah memainkan djuga Legende..... Wieniawsky dalam konser ulang tahun Sekolah Musik Indonesia. Maka satu kepintjangan kalau Idris tidak ikut dalam atjara C.H.T.H. ini. Saja dengar bahkan dia djuga telah tamat dari Sekolah Musik Djakarta tahun ini, malahan akan beladjar di Paris atas bantuan R.R.I. Pusat.

Tidak. Kita harus memandangnja lepas dari pengaruh - pengaruh lain. Maka kembali kesoal pokok, kita sedang berhadapan dengan Sdr. Tjan Tjoei Gin. Tentang nada - nadanja masih belum bersih .... perubahan dari snar jang satu ke snar jang lain masih kedengaran menggerit, terkadang nada meleset. Tapi pada garis besarnja dia mampu memainkan pilihannja. Hanja masih perlu dia beladjar merasakan mainnja komponis.

Selandjutnja kita beralih sekarang, dengan **Oei Tjong Lee,** seorang pianist jang pada 2 Oktober 1954 akan berangkat ke Paris untuk melandjutkan peladjarannja. Selain bermain solo, pula dia mengiringi dua solist jang baru saja bitjarakan satunja tadi. Sebagai pemain tunggal, dia main Monschein Sonate — Beethoven dan Liebestraum — Lizt. Diantara pemain-pemain lainnja malam itu, dialah jang bisa dikatakan kelas I. Tehnik permainannja tidak perlu lagi saja bitjarakan.

Terasa pada saja **adanja** Beethoven. Lambang suatu bulatan tjita-rasa jang senantiasa bergerak, tapi tidak ragu - ragu. Kuat, pasti. Kesan pengalaman batin jang tidak lekas hilang. Sampai saja tidak sempat memperhatikan ketidak - sehatan instrumentnja. Kemudian dalam Liebestraumnja. Disini kurang njata adanja karakteristik Lizt jang demonstratif. Artinja sifat pernjataan jang bukan visuil. Apalagi kalau diartikan begitu, sebagai gerak-gerak lahir, jang memang tidak mungkin sama atau persis sama pada tiap orang. Begitupun dia masih tetap pada tempatnja.

Solist terachir ialah Sdr. **Chang Ching Ya,** soprano lulusan Conservatorium Amsterdam, jang kemudian akan meneruskan peladjarannja di Milaan (Itali) dengan idjin Kem. P. P. dan K. Selama beladjar di Amsterdan, dia telah berpengalaman memberi konser - konser dibeberapa negeri lainnja di Eropah, dengan hasil jang menjenangkan. Tentang tehniknja, saja mulai sadja dengan memperhatikan kesanggupannja menjanjikan nada. Dalam menjanjikan nada - nada tinggi baginja, nampaknja dia pajah. Sebab, saja kira, tjara menjanjikannja berbeda dengan tjara jang menurut alam biasa dipakai untuk memudahkan. Dia bukannja menjanjikannja dengan agak

Digitalisasi oleh Pengajat Baru

menengadah, bahkan sebaliknja. Merapatkan dagu pada leher. Jang sebetulnja hanja dipakai pada djadjahan nada rendah. Kalau kekatjauan menuruti belokan-belokan modulasi jang aneh-aneh dalam Verbogenheit - H. Wolf sudah semestinja menimbulkan rasa iri pada penjanji-penjanji kita jang sedang menjusun persiapannja. Begitu djuga halnja dengan phraseringnja. Artikulasi sempurna. Tjuma sajangnja, utjapan kata tidak sesuai dengan keperluan bahasa jang dipakainja. Karenanja kita sampai susah mengetahui apakah itu njanjian bahasa Itali atau Perantjis. Tentang nafasnja boleh, terutama dalam Le Chapelier — Satie, sungguhpun disana-sini dia masih perlu berlatih mengambil nafas jang lebih menguntungkan.

Tindjauan terachir, saja tertarik dengan sikapnja. Tadinja saja masih dalam bertanja - tanja : apakah di Eropah, didunia jang sudah madju seni musiknja, sudah mendjadi keladjiman umum, bahwa dimuka publik, seorang pelaku boleh menghidangkan musik dengan sikap jang bebas ? Ataukah sikap semau - maunja ini, hanja berlaku direstoran - restoran, di bar - bar, atau ditempat - tempat dimana musik ditempatkan pada kepentingan sekundair ? Djadi, melihat sikap Sdr. Chang Ching Ya bernjanji sambil bersandar pada vleugel, timbul pertanjaan-pertanjaan : apakah sikap demikian itu tjuma suatu tjorak individuil ? Ataukah disebabkan adanja rasa tinggi - diri ? Djadi berarti merèmèhkan publik ? Apapun sifatnja, baik sebab adanja undang - undang tertulis atau tidak, jang demikian itu tidak sopan !

Disamping memandang kekurangan-kekurangan serta keistimewaan-keistimewaannja sebagai peladjaran dan perbandingan.
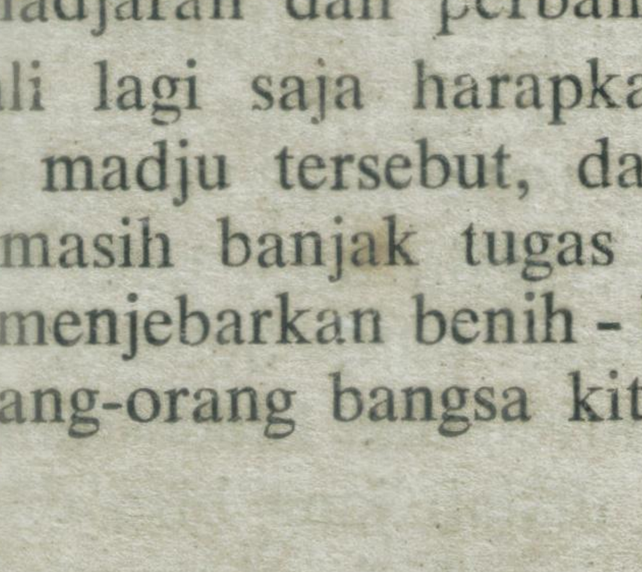
Sebagai penutup, sekali lagi saja harapkan bahwa kita tidak akan menitik beratkan dorongan madju tersebut, dalam arti **menjusul mereka keluar negeri,** sebab, toch masih banjak tugas kewadjiban jang patut diselesaikan lebih dulu, ialah menjebarkan benih - benih rasa tjinta keindahan dan kebenaran pada diri orang-orang bangsa kita sendiri dan manusia..... jang lebih luas lagi.